



STUDI KASUS PERANG MODERN ANTARA RUSIA DENGAN UKRAINA TAHUN 2014 DI TINJAU DARI ASPEK STRATEGI DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL SERTA MANFAATNYA BAGI TNI AL

Zulda Hendra¹, Imam Musani², Ranu Samiaji³

¹) Sekolah Staf dan Komando, Indonesia, rahentanj@gmail.com

²) Sekolah Staf dan Komando, Indonesia

³) Sekolah Staf dan Komando, Indonesia

Korespondensi Penulis: Zulda Hendra, Imam Musani, Ranu Samiaji

Abstrak: Krisis di Ukraina disebabkan oleh pemimpinnya menunda pembicaraan untuk melakukan kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Eropa sehingga menimbulkan reaksi yang luar biasa dari rakyatnya. Krisis politik tersebut berakibat pada konflik yang terjadi di Krimea, sebuah wilayah yang terletak di semenanjung Laut Hitam. Wilayah ini dahulunya merupakan bagian dari Uni Soviet. Krimea pada akhirnya memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung ke dalam wilayah Rusia melalui jalur referendum. Krisis politik dan referendum yang terjadi di Krimea sedikit banyak memberikan pengaruh kepada 2 wilayah lain di Ukraina timur, lebih tepatnya Donetsk dan Luhansk. Kedua wilayah ini ikut bergejolak dan menuntut digelarnya referendum seperti halnya di Krimea untuk bisa terlepas dari Ukraina dan kemudian masuk kedalam bagian Rusia. Dalam perang antara Rusia dan Ukraina tahun 2014, Rusia menerapkan strategi perang modern sehingga wilayah krimea masuk menjadi bagian dari Rusia melalui referendum. Strategi Ukraina dengan mempertahankan wilayahnya melaksanakan kerjasama hubungan Internasional dengan Uni Eropa dan Amerika.

Kata Kunci; Perang Modern, krisis politik, referendum, kerjasama, strategi, hubungan Internasional

PENDAHULUAN

Krisis di Ukraina pada saat itu disebabkan oleh pemimpinnya menunda pembicaraan untuk melakukan kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Eropa sehingga menimbulkan reaksi yang luar biasa dari rakyatnya dan berbuntut pada pemecatan presiden oleh parlemen Ukraina. Presiden Ukraina saat itu, Viktor Yanukovich menganggap jika Ukraina melakukan kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Eropa akan mengancam kerja sama dengan Rusia, hal ini yang kemudian membuat rakyat Ukraina melakukan demonstrasi secara besar – besaran dan puncaknya pemecatan yang dilakukan oleh Parlemen Ukraina kepada Presiden Yanukovich .

Krisis politik tersebut berakibat pada konflik yang terjadi di Krimea, sebuah wilayah yang terletak di semenanjung Laut Hitam. Wilayah ini dahulunya merupakan bagian dari Uni Soviet yang kemudian oleh pemimpinnya saat itu, Nikita Khrushchev diberikan kepada

Republik Sosialis Soviet Ukraina pada tahun 1954. Krimea pada akhirnya memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung ke dalam wilayah Rusia melalui jalur referendum. Krisis politik dan referendum yang terjadi di Krimea sedikit banyak memberikan pengaruh kepada 2 wilayah lain di Ukraina timur, lebih tepatnya Donetsk dan Luhansk. Kedua wilayah ini ikut bergejolak dan menuntut digelarnya referendum seperti halnya di Krimea untuk bisa terlepas dari Ukraina dan kemudian masuk kedalam bagian Rusia.

Walaupun bagian dari wilayah Ukraina Krimea merupakan daerah dengan penduduk mayoritas etnis Rusia yang menggunakan bahasa Rusia sebagai bahasa keseharian. Krimea menjadi bagian dari wilayah Ukraina setelah diberikan oleh pemimpin Uni Soviet. Semenjak kejatuhan Uni Soviet, daerah ini menjadi sebuah republik otonomi di bawah wilayah Ukraina. Sejak bergulirnya referendum 17 Maret 2014 Krimea berada di bawah kendali Rusia, walaupun hal ini tidak diakui oleh Amerika dan sekutunya. Jalannya konflik di Donbass dimulai ketika terjadi demonstrasi oleh massa pro Rusia yang kemudian menduduki gedung – gedung pemerintahan di kedua wilayah tersebut. Mereka berhasil menembus penjagaan aparat kepolisian dan kemudian masuk serta merusak beberapa gedung dan bangunan penting. Massa pro Rusia menuntut dilakukannya referendum kepada pemerintahan yang baru. Setelah itu, pemerintah Ukraina mulai menanggapi dengan represif dan mengirimkan pasukan ke dua wilayah tersebut demi mengatasi konflik yang terjadi. Dari situlah awal terjadinya Perang Donbass antara pemerintah Ukraina dengan massa pro Rusia yang meminta dilakukannya referendum. Perang ini dinamakan Perang Donbass karena perang ini terjadi di Donbass, yaitu suatu wilayah industri di Ukraina yang terdiri dari beberapa kota seperti Donetsk, Luhansk, Kharkiv.

Perang Modern.

Perang modern adalah suatu bentuk perang yang dilakukan secara non militer dari negara maju/asing untuk menghancurkan suatu negara tertentu melalui bidang Ipoleksosbudhankam (Ideologi Politik Sosial Budaya dan Pertahanan keamanan). Perang modern dapat pula dikatakan sebagai bentuk kontrol dari negara-negara koalisi global yang dimotori oleh negara besar terhadap negara lain yang tidak mengakomodasi kepentingan negara koalisi tersebut atau membahayakan negaranya. Perang yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina merupakan perang modern yang diterapkan oleh Rusia dalam menganeksasi wilayah Krimea. Perang modern meliputi perang hibrida, perang asimetri, perang proxy dan perang siber.

Perang Hibrida

Perang Hibrida (*hybrid war*) merupakan sebuah strategi militer yang memadukan antara perang konvensional, perang yang tidak teratur dan ancaman *cyber warfare*, baik berupa serangan nuklir, senjata biologi dan kimia, alat peledak improvisasi dan perang informasi. Perang Hibrida merupakan kombinasi perang tradisional dan modern, strategi penyerangan yang tidak hanya melibatkan fisik tetapi juga psikis. Perang ini juga melibatkan penyerangan militer, ekonomi, sosial, diplomasi, dan dengan penggunaan teknologi. Menurut sejarah dunia, Perang Hibrida merupakan perang generasi keempat setelah perang generasi pertama yang muncul pada tahun 1600 di benua Eropa, perang dunia pertama, dan perang dunia kedua.

Dalam perang yang terjadi di Crimea merupakan perang hibrida yang dilancarkan oleh Rusia, dimana menggunakan kekuatan militer kombinasi dengan melemahkan perekonomian Ukraina serta berakibat terjadinya krisis politik dinegara tersebut. Perang hibrida ini yang digunakan sebagai strategi oleh Rusia dalam menganeksasi Krimea.

Perang asimetris

Perang Asimetris atau *Asymmetric Warfare*, adalah suatu model peperangan yang dikembangkan dari cara berpikir yang tidak lazim, dan di luar aturan peperangan yang berlaku, dengan spektrum perang yang sangat luas dan mencakup aspek-aspek astagatra (perpaduan antara trigatra-geografi, demografi, dan sumber daya alam, dan pancagatra-ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya). Perang Asimetris selalu melibatkan peperangan antara dua aktor atau lebih, dengan ciri menonjol dari kekuatan yang tidak seimbang.

Perang asimetri, yang bertujuan melemahkan musuh tanpa bunyi peluru atau tidak ada asap mesiu dalam pergerakannya. Mengandalkan taktik dan strategi yang *smart power*, dengan menggunakan pengerahan masa, dukungan public, terutama penciptaan opini melalui media cetak, elektronik maupun media social lainnya. Rusia juga menerapkan cara perang asimetris di Ukraina dengan propaganda, dan pengarahan masa, dimana mayoritas penduduk dari Krimea merupakan mayoritas etnis Rusia.

Perang siber

Perang siber adalah perang yang menggunakan jaringan komputer dan internet atau dunia maya dalam bentuk strategi pertahanan atau penyerangan sistem informasi lawan. *Cyber Warfare* juga dikenal sebagai perang Informasi mengacu pada penggunaan *World Wide Web* dan komputer untuk melakukan perang di dunia maya. Walaupun terkadang relatif minimal dan ringan, sejauh ini perang Siber berpotensi menyebabkan kehilangan secara serius dalam sistem data dan informasi, kegiatan militer dan gangguan layanan lainnya, *Cyber Warfare* dapat menimbulkan seperti risiko bencana di seluruh dunia. Kegiatan *Cyber Warfare* dewasa ini sudah dapat dimasukkan ke dalam kategori perang informasi bersekala rendah *Low Level Information Warfare* yang beberapa tahun mendatang mungkin sudah dapat dianggap perang informasi yang sebenarnya (*The Information Warfare*).

Target dari perang siber yang dilawan pemerintah bukan lagi pengamanan sumber daya, tapi jejaring informasi yang berada di infrastruktur negara. Ketika para penyerang dapat menguasai jejaring yang ada di infrastruktur negara, maka mereka juga bisa mengendalikan sistem komando dan kontrol, mengatur logistik, serta bisa lebih matang dalam merancang rencana dan operasi tindak lanjut ke depannya. Rusia tidak hanya menggunakan taktik perang asimetris namun juga menggunakan cara pendekatan perang siber, dimana Rusia memanfaatkan teknologi informasi, jaringan internet dan seluler untuk menghancurkan sistem informasi pemerintahan Ukraina.

Teori Strategi

Strategi sebagai penjabaran doktrin secara umum merupakan sebuah proses penentuan rencana oleh para pemimpin tertinggi yang difokuskan pada tujuan jangka panjang suatu

organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai. “*Strategy is the bridge that relates military power to political purpose. it is neither military power purpose nor political purpose. by strategy mean the use that is made of force and the threat of force for the end of policy*” (Clausewitz, Carl Von : 1984). Teori strategi menurut pendapat beberapa para ahli yang masih relevan sampai saat ini adalah sebagai berikut :

a. Menurut Von Clausewitz.

Dalam bukunya berjudul *Vom Kriege* atau *On War*, Von Clausewitz berpendapat “*War is merely the continuation of policy by other means*” (Perang adalah kelanjutan kebijakan politik negara dengan cara dan gunakan sarana lain). Perang adalah tindakan kekerasan untuk paksa lawan tunduk pada kemauan kita, lawan harus dibuat tidak berdaya dengan cara hancurkan kuat militernya, rebut negaranya dan taklukkan kemauan untuk melawan (Anak Agung Banyu Perwita, Yanyan Mochamad Yani:2005). Clausewitz juga menyebutkan bahwa "Perang merupakan salah satu bagian dari politik, satu-satunya penyebab perang adalah politik sehingga perang tidak bisa dilepaskan dari politik". Disini jelas bahwa Perang hendaknya jangan dipikirkan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (otonomi) tetapi akan selalu sebagai “instrument kebijaksanaan politik”, jika tidak maka keseluruhan sejarah perang akan kontradiksi terhadapnya. Konkritnya adalah, jika penyelesaian penyelesaian politik/diplomasi antar pihak-pihak yang berhadapan gagal disepakati, maka tidak ada cara lain untuk menyelesaikannya selain dari melakukan perang.

b. Menurut B. H. Liddell Hart's

Liddell mendefinisikan bahwa strategi adalah *the art of distributing and applying military means to fulfill the ends of policy* (Liddell Hart's, 1967) (seni/ketrampilan mendistribusikan dan menggunakan (*ways*) sarana militer (*means*) untuk mewujudkan tujuan akhir kebijakan (*ends*). Dari definisi diketahui bahwa Strategi adalah Ilmu dan seni menentukan tujuan (*ends*), merumuskan cara-cara yang ditempuh (*ways*) dan menentukan sarana prasarana (*means*) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sehingga rumusan suatu strategi harus mengandung tujuan (*ends*), cara-cara yang ditempuh (*ways*) dan sarana prasarana (*means*) yang digunakan. Istilah *end-state* identik dengan akhir dari tujuan strategi. *Ways* adalah tindakan atau metode dan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan *Means* adalah seluruh sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan metode dan proses tersebut. Rusia dan Ukraina menggunakan Strategi menurut Lidell Hart dengan cara berbeda beda kepentingan dari masing masing negara, dimana Rusia memiliki kepentingan untuk menganeksasi Crimea, sedangkan Ukraina berkepentingan dalam mempertahankan wilayah Crimea.

Teori Hubungan Internasional.

Hubungan internasional atau hubungan antarbangsa merupakan sebuah interaksi manusia antarbangsa baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan secara langsung

maupun secara tidak langsung. Hubungan internasional dapat berupa sebuah persahabatan, persengketaan, permusuhan atau peperangan.

Menurut Tulus Warsito, hubungan internasional yakni suatu studi terhadap interaksi dari politik luar negeri dari beberapa pelosok. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Jeremy Bantam, yang mengungkapkan bahwa hubungan internasional, yaitu suatu ilmu yang merupakan sebuah kesatuan disiplin dan punya ruang lingkup serta suatu konsep konsep dasar. Dengan kata lain, hubungan internasional sering kali disamakan oleh para ahli sebagai politik luar negeri, hubungan antarbangsa, atau politik internasional. Hubungan internasional berlangsung sangat dinamis, berkembang sesuai perkembangan kehidupan sosial manusia dan dipengaruhi oleh perubahan kondisi lingkungan antarbangsa.

Menurut Andre, pada mulanya, studi Hubungan Internasional (Andre H Pareira : 1999) didirikan bertujuan untuk:

- 1) mencegah peperangan;
- 2) menciptakan perdamaian.

Logikanya, Perang Dunia I terjadi karena adanya miskomunikasi, mispersepsi, dan miskoordinasi antar negara-negara di Eropa ketika itu, karena saat itu, hubungan antar negara belum terlalu intensif, baik hubungan diplomatik maupun hubungan konsuler, sehingga timbullah prasangka negatif antar negara yang pada akhirnya melahirkan ketegangan, konflik, dan peperangan antar negara, yang kemudian kita kenal dengan Perang Dunia I, pada tahun 1914-1918.

Strategi Pihak Rusia dan Ukraina

Strategi Perang modern atau perang hibrida yang dilaksanakan oleh Rusia terhadap Ukraina merupakan jenis peperangan perpaduan dimana untuk mencapai tujuan militer tidak memicu konflik terbuka antarnegara. Seperti yang diungkapkan oleh Liddell Hart's, bahwa Strategi merupakan seni/ketrampilan untuk mendistribusikan dan menggunakan (*ways*) sarana militer (*means*) untuk mewujudkan tujuan akhir kebijakan (*ends*).

Pihak Rusia

Ends (merupakan tujuan yang diinginkan dari strategi yang dilakukan). Rusia bertujuan untuk menganeksasi Krimea yang merupakan bagian dari Ukraina.

Kepentingan Rusia terhadap Ukraina yaitu karena Ukraina merupakan negara yang terletak di kawasan Eropa Timur dan memiliki posisi yang strategis di wilayah Laut Hitam, memiliki sumber daya mineral yang cukup banyak. Ukraina merupakan negara terbesar di Eropa yang memiliki sumber daya alam kategori penting, khususnya bagi negara Rusia. Menurut sejarah, Rusia dan Ukraina memiliki hubungan yang cukup erat dimana Ukraina terbukti pada tahun 1954 oleh pemimpin Uni Soviet yaitu Nikita Khrushchev menyerahkan wilayah Krimea dimana wilayah tersebut memiliki ikatan budaya yang kuat dengan Rusia.

Adanya demonstrasi akibat ketidakpuasan atas kebijakan pemerintahan masa Victor Yanukovych dimana menerima dana dari Rusia dan menolak peminjaman dari Uni Eropa

yang berdampak pada turunnya presiden Victor Yanukovych. Pada 27 Februari 2014, orang-orang bersenjata tak dikenal yang terkait dengan aparat intelijen militer Rusia menyita gedung-gedung lembaga publik utama di Krimea dan mengibarkan bendera Rusia di atasnya. Melihat hal tersebut, mendesak pemerintah Ukraina untuk mengirim pasukan yang memicu konflik persenjataan antara masyarakat yang pro Rusia dan tentara Ukraina.

Presiden Rusia Vladimir Putin pada Tanggal 4 Maret 2014, mengatakan bahwa upaya paling akhir untuk melindungi warga Ukraina keturunan Rusia yang diteror di Ukraina adalah dengan pengerahan pasukan militer ke Krimea. Rusia mengintervensi dengan dalih untuk melindungi orang-orang etnis dan orang berbahasa Rusia. Dalam waktu kurang dari seminggu, Rusia mengambil kendali atas semenanjung tersebut dan pada 18 Maret 2014, Rusia menganeksasi Krimea.

Ways (cara yang digunakan atau metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan), Cara yang dilaksanakan Rusia :

Rusia menggunakan aktor-aktor non negara di Ukraina Timur untuk bertindak sebagai proksi dalam perang. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan uang dan peralatan tempur kepada separatis hingga Rusia dapat mengendalikan wilayah Donetsk dan Luhansk. Rusia juga melakukan serangan *cyber* yaitu serangan berbahaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, menasar pada sistem informasi perangkat komputer, jaringan, infrastruktur, atau perangkat pribadi yang biasanya bersumber anonim. Tujuannya adalah mencuri, mengubah, merugikan, bahkan menghancurkan target yang telah ditentukan dengan cara meretas. Serangan syber terhadap Ukraina pada tahun 2014 terjadi penyadapan atau penyerangan telepon anggota parlemen dan juga menyerang beberapa website pemerintahan resmi Ukraina yang mana serangan tersebut mempengaruhi pemilihan presiden. Dari sisi media elektronik dan media sosial, Rusia menetapkan aturan editorial yang bertujuan untuk memutar balikan fakta mengenai aneksasi Krimea dan propaganda, membatasi situs-situs yang dianggap menentang pemerintahan Rusia.

Rusia menerapkan strategi perang hibrida, perang hibrida menggunakan kombinasi metode militer dan nonmiliter di masa damai untuk mencapai tujuan militer tradisional (misalnya, kontrol atau penaklukan teritorial), dan dengan demikian mengubah “fakta di lapangan” tanpa memicu konflik yang sebenarnya. Dalam karyanya yang baru-baru ini diterbitkan, *Mastering the Gray Zone: Understanding a Changing Era of Conflict*, Michael Mazarr, seorang ilmuwan politik dan mantan pembantu dekan di National War College, mengungkapkan bahwa perang hibrida masa damai mencapai tujuan militer, yakni kontrol medan perang. Dia menegaskan bahwa “tujuan perang hibrida adalah memenangkan kampanye konklusif melalui penggunaan kekuatan dan beberapa tingkat kekerasan, atau mempersiapkan semacam aksi militer yang menentukan. Perebutan lahan melalui perang hibrida di masa damai dapat dilihat sebagai membentuk medan operasi militer di masa depan dengan memperluas kontrol militer atas lahan atau ruang operasional yang diperebutkan agar dapat menggunakan kemampuan ofensif dan defensif dengan lebih baik seandainya terjadi konflik yang sebenarnya.

Perang hibrida Rusia-Ukraina tahun 2014, dimana Rusia menggunakan langkah-langkah tanpa memicu konfrontasi militer langsung antar negara yang akan melanggar batas-batas perjanjian. Rusia menampilkan “teknik yang tidak lazim dan beragam” yang menggabungkan perpaduan pasukan khusus, kampanye informasi, pasukan pihak ketiga, dan kegiatan kriminal, demikian menurut laporan *Jane’s Defence Weekly* pada tahun 2015. Ciri umum dari bentuk perang baru ini adalah manajemen strategis akurat terhadap tentara dan operasi, sampai ke tingkat taktis, dalam rangka mencapai ambiguitas tentang apakah pasukan dan metode yang digunakan benar-benar di bawah otoritas komando nasional, dan untuk mencapai efek pengaruh yang diinginkan dan penyampaian pesan komunikasi strategis di semua media.

Perang hibrida ditunjukkan dalam kampanye Krimea pada tahun 2014, ketika pasukan Rusia berhasil menggunakan perang psikologis, operasi penyesatan, komunikasi internal yang terampil, intimidasi, penyuaipan, dan propaganda Internet/media “untuk melemahkan perlawanan, sehingga menghindari penggunaan kekuatan senjata,” demikian menurut analisis pada tahun 2014 yang diterbitkan oleh Akademi Pertahanan Nasional Latvia. Baru-baru ini, serangan militer Rusia di Ukraina timur membuat mantan Sekretaris Jenderal NATO Anders Fogh Rasmussen menyatakan bahwa “Rusia telah mengadopsi pendekatan perang hibrida, dan perang itu adalah campuran dari perang konvensional yang sangat dikenal dan kampanye disinformasi dan propaganda baru yang lebih canggih termasuk upaya Rusia untuk memengaruhi opini publik melalui hubungan keuangan dengan partai politik dalam NATO dan keterlibatan dalam LSM (lembaga swadaya masyarakat), laporan majalah *Newsweek* pada April 2015.

Adanya perang hibrida merupakan sebuah strategi militer yang memadukan antara perang konvensional, perang yang tidak teratur dan ancaman *cyber warfare*, baik berupa serangan nuklir, senjata biologi dan kimia, alat peledak improvisasi dan perang informasi. Untuk mencapai efek yang diinginkan, menggunakan tindakan yang amat kompleks tidak hanya kekuatan militer, politik, sosial atau keuangan tetapi juga informasi. Hal ini dapat menguntungkan Rusia secara ekonomi yaitu distribusi energi dari Rusia dialirkan melalui jalur pipa yang melewati Ukraina menjadi salah satu pendapatan yang didapat Rusia. Apabila terjadi ketergantungan energi akan menyebabkan negara-negara lain mengikuti aturan yang dibuat oleh Rusia.

Intervensi Rusia terhadap Ukraina merupakan gambaran generasi perang baru pada saat ini perang generasi 4. Pola tersebut telah menunjukkan konsep perang asimetris yang telah ada sejak lama. Perang dapat dimaknai secara luas sebagai eksploitasi sumber daya ekonomi oleh suatu pihak terhadap pihak lain. Penguasaan dan monopoli ekonomi oleh negara-negara besar terhadap negara ketiga merupakan perang jenis ke empat yaitu konsepsi perang modern dan perang postmodern, Teori Perang Griffiths dan Terry O’Callaghan. Para Ahli Barat berpendapat bahwa Rusia menggunakan strategi perang hibrida di Ukraina (Ofer Fridman: 2018).

Means (Sarana untuk mewujudkan tujuan), sarana yang digunakan Rusia untuk mewujudkan tujuan menganeksasi Krimea.

Rusia menggunakan pasukan daratnya sendiri yang mengenakan seragam kamuflase militer (dan sering kali dengan topeng wajah), tapi tanpa lencana yang akan mengidentifikasi mereka dengan jelas sebagai militer Rusia. Taktik ini memiliki efek menciptakan ambiguitas, karena Rusia mengklaim bahwa tentara yang bersenjata lengkap dan terlatih dengan baik itu hanyalah separatis dalam negeri. Pers menyebut pasukan misterius ini sebagai “pria hijau kecil” yang muncul dalam jumlah terlalu besar dan dengan kemampuan terlalu canggih sehingga tidak sesuai dengan deskripsi Kremlin sebagai kelompok separatis yang dibentuk secara lokal. Meskipun demikian, strategi itu berhasil memberikan ambiguitas dan pengingkaran masuk akal yang cukup lama untuk mengubah fakta-fakta di lapangan. Pada Maret 2015, para pejabat NATO memperkirakan bahwa 1.000 personel militer dan intelijen Rusia dikerahkan di Ukraina Timur. Personel ini besar kemungkinan mengoperasikan atau mengawasi operasi sistem persenjataan canggih, termasuk tank, artileri, pertahanan udara, dan jaringan komando, kontrol, dan komunikasi yang mendukung pasukan separatis, demikian yang dilaporkan *Jane's Defence Weekly*.

Pihak Ukraina.

Ends (merupakan tujuan yang diinginkan dari strategi yang dilakukan). Ukraina bertujuan untuk mempertahankan wilayah Krimea dan Donbas.

Konsep sekuritisasi dijelaskan oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap De Wilde dalam buku mereka yang berjudul *Security a New Framework for Analysis*. Mereka menawarkan pendekatan baru dalam memandang isu keamanan, tapi sebelum menjelaskan pendekatan baru itu, yang awalnya menjelaskan tentang konsep keamanan tradisional dalam Studi Hubungan Internasional, sehingga tampak perbedaan jelas antara konsep keamanan tradisional dengan konsep keamanan baru (non tradisional) yang ditawarkan Dalam buku ini Buzan dan kawan-kawan menjelaskan tentang isu keamanan tidak hanya ada dalam sektor militer tapi juga ada dalam sektor politik, sektor ekonomi, sektor kemasyarakatan dan sektor lingkungan. Aktor yang terlibat tidak lagi hanya negara melainkan juga Organisasi Internasional (Global dan Regional), Organisasi Nonpemerintahan (Global, Regional dan Lokal), Kelompok Kepentingan dan Kelompok Penekan (Perusahaan Multi-nasional dan Trans-nasional, Kaum-Kaum Epistemik, individu, Partai Politik dan lain-lain).

Means (Sarana untuk mewujudkan tujuan), sarana yang digunakan Ukraina untuk mempertahankan negaranya dari Rusia.

Dalam strategi mempertahankan diri, Tentara Ukraina menerima beberapa pucuk rudal Javelin yang digunakan untuk mempertahankan diri. Berdasarkan ketentuan perjanjian ekspor dengan pemerintah Amerika Serikat, Angkatan Darat Ukraina hanya dapat menggunakan rudal Javelin jika terjadi invasi terbuka. Kekuatan militer Ukraina yang digelar untuk menghadapi Rusia yaitu 129.950 Personel Militer Aktif, 1.000.000 cadangan, 1.150 kendaraan lapis baja, 231 Pesawat, 139 Hally copter, 10 Kapal Laut, 1.952 Senjata Artileri. Dengan kemampuan peringkat 21 Dunia.

Tomothy D. Hoyt mengartikan masalah keamanan non tradisional yang didalamnya termasuk masalah keamanan dalam negara yakni kekacauan dalam negara yang dikarenakan masyarakat etnik, rasial, agama, linguistik dan strata ekonomi. Sedangkan masalah keamanan lintas-nasional berupa ancaman yang berasal dari kependudukan seperti migrasi, lingkungan hidup, sumber daya yang ruangnya tidak bisa dibatasi pada skala nasional. Bahkan fokus kepedulian dialihkan dari unit analisis negara ke arah unit analisis kelompok dan individu dengan berbagai isu yang sifatnya non-militer, misalnya keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan dan keamanan politik. Hal ini misalnya tampak dari akademisi yang menganjurkan konsep keamanan manusia (*human security*). Kerawanan dan ancaman ini muncul dimulai dengan adanya suatu konflik. Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau kepentingan antara dua atau lebih pihak yang saling berinteraksi. Plano dan kawan-kawan mendefinisikan konflik sebagai suatu jenis interaksi yang ditandai dengan bentrokan atau tubrukan diantara kepentingan gagasan, kebijakan, program, dan pribadi atau persoalan dasar yang lainnya yang satu sama lain saling bertentangan. Jadi strategi keamanan merupakan cara yang diambil oleh pengambil kebijakan untuk menyelamatkan negaranya baik dari segi militer, ekonomi, politik dan lainnya.

Hubungan Internasional. Pihak Rusia.

Hubungan internasional merupakan hubungan antarbangsa, baik secara individu maupun kelompok, dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan dapat berupa persahabatan, persengketaan, permusuhan ataupun peperangan. Campur tangan sebuah negara secara diktator terhadap urusan dalam negeri negara lain dengan tujuan utama untuk memelihara atau pun untuk mengubah kondisi, situasi, atau pun barang yang ada di negara tersebut menurut *Oppenheimer Lauterpacht* dapat di artikan sebagai sebuah Intervensi suatu Negara. Intervensi Rusia terhadap Ukraina diawali dari adanya Gerakan Euromaidan pada akhir bulan November 2013. Terjadi unjuk rasa besar besaran di Kiev melawan Presiden Viktor Yanukovich. Pada tanggal 22 Februari 2014, Viktor Yanukovich dicopot dari jabatannya oleh Badan Legislatif Nasional dengan alasan tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya, meskipun kuorum badan legislatif kurang dari tiga perempat jumlah total kursi anggota parlemen yang diperlukan untuk sahnya keputusan sesuai konstitusi yang berlaku. Revolusi di Kiev setelah Presiden Viktor Yanukovich runtuh.

Presiden Rusia Vladimir Putin pada Tanggal 4 Maret 2014, mengatakan bahwa upaya paling akhir untuk melindungi warga Ukraina keturunan Rusia yang terteror di Ukraina adalah dengan pengerahan pasukan militer ke Krimea, dengan alasan Rusia memiliki hak menggunakan opsi tersebut mengingat Pasukan berseragam tanpa lambang nasional yang selama ini dituding sebagai tentara Rusia yang berkeliaran di Krimea menurut Putin merupakan pasukan pertahanan diri lokal bukan pasukan Rusia. Kebijakan Rusia tersebut dilihat dari sisi hubungan Internasional sangat meresahkan dan dapat menimbulkan ancaman dalam bidang ekonomi dan keamanan tidak saja bagi kedua negara, tetapi juga seluruh dunia.

Melihat lebih dekat di Wilayah Krimea di Ukraina yang menjadi pusat konflik antara Rusia dan Ukraina sebagai akibat dari dilengserkannya Presiden Viktor Yanukovich oleh

warga pro Barat Ukraina. Berdasarkan data dari Dinas Statistik Negara Ukraina, sampai dengan tanggal 1 November 2013, penduduk Republik Otonom Krimea berjumlah 1.967.119 jiwa dengan terdiri dari lebih dari 50 % merupakan orang Rusia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Institut Internasional Sosiologi di Kiev pada 2004, bahasa Rusia digunakan sebagai alat komunikasi oleh 97 % penduduk Krimea. Melihat dari sisi kependudukan tersebutlah maka Rusia langsung bertindak mengirim pasukan dalam jumlah besar ke wilayah selatan Krimea.

Dari fakta tersebut di atas dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya intervensi Rusia terhadap Ukraina, adalah faktor demografis, faktor sosial politik dan faktor geopolitik.

- a. Faktor demografis berkaitan dengan fakta bahwa separuh lebih penduduk Krimea merupakan etnik Rusia, yaitu sebesar 58,3%. Sisanya merupakan etnik Ukraina sebesar 24,3%, etnik Krimea Tartar 12,1%, dan etnik minoritas 5,3%.⁷ Data ini menunjukkan bahwa banyaknya warga Ukraina keturunan Rusia di Krimea yang membutuhkan perlindungan politik dan keamanan dari potensi diskriminasi yang dilakukan oleh Rusia, sehingga memicu tindakan Intervensi Rusia di Ukraina.
- b. Perspektif sosial politik, intervensi dipicu oleh kemarahan Rusia atas tergulingnya Presiden Yanukovych yang merupakan sekutu dekat Presiden Rusia Vladimir Putin. Tiga faktor di atas memang sangat mempengaruhi terjadinya Intervensi Rusia, namun bukanlah berarti bahwa intervensi yang dilakukan Rusia merupakan Tindakan yang dapat dibenarkan dalam tatanan masyarakat internasional.
- c. Dalam konteks geopolitik, Ukraina merupakan salah satu Poros Geopolitik di kawasan Eurasia, yang berada dalam orbit pengaruh Amerika dan sekutu strategisnya seperti Uni Eropa dan NATO. Sementara Rusia merupakan pemasok 80 % lebih gas ke Negara-negara Uni Eropa yang aliran gas tersebut harus melalui jalur pipa di Ukraina.

Ada dua jenis intervensi yakni intervensi militer dan intervensi kemanusiaan. Intervensi militer belum tentu melibatkan isu kemanusiaan, tetapi intervensi kemanusiaan seringkali didahului oleh intervensi militer. Intervensi kemanusiaan juga dibedakan dari operasi kemanusiaan (*humanitarian action*).

Intervensi kemanusiaan menurut sudut pandang realis. Realis berasumsi bahwa intervensi militer sekalipun untuk alasan kemanusiaan adalah instrumen politik luar negeri. Karena negara itu egois, mementingkan diri sendiri atau *self help*, maka intervensi militer dilatarbelakangi oleh motif individualis yakni demi kepentingan nasional. Realis mengasumsikan hubungan internasional adalah arena perjuangan mengejar kepentingan nasional, bukan kepentingan kemanusiaan. Realis menegaskan bahwa intervensi kemanusiaan terjadi hanya jika negara pengintervensi melihat ada kepentingan nasional atau keuntungan yang bisa diraih.

Menurut cara pandang realis yang murni politis tersebut cenderung berlawanan dengan konsep intervensi kemanusiaan menurut hukum internasional yang menempatkan penegakan hak asasi manusia sebagai tujuan dasar. Dengan adanya pandangan bahwa tidak ada istilah “kemanusiaan” dalam kamus hubungan internasional kaum realis, maka boleh dikatakan

bahwa realis hanya menggunakan istilah intervensi kemanusiaan sebagai dalih melakukan agresi.

Intervensi kemanusiaan dari sudut pandang konstruktivis berpendapat bahwa intervensi bukan didorong oleh kepentingan individualis negara tertentu, melainkan etiket negara untuk tunduk pada norma internasional. Cara pandang konstruktivis yang mengakui adanya unsur kemanusiaan dalam sebuah aksi militer ke negara lain. Bagi konstruktivis, norma-norma internasional lebih mempengaruhi tindakan negara ketimbang dorongan kepentingan nasional. Berbeda dengan realis yang menganggap kepentingan nasional sebagai "*the only game in town*", konstruktivis justru menganggap kepentingan nasional adalah *derivasi* dari norma-norma internasional. Sehingga, intervensi kemanusiaan dipandang kaum konstruktivis sebagai bentuk kepatuhan negara pengintervensi terhadap norma-norma internasional tersebut. Konsep sentral norma ini berimplikasi pada asumsi bahwa negara pengintervensi mengusung misi altruis ketika memutuskan terjun ke medan perang, yaitu menyelamatkan nyawa warga negara lain yang terancam oleh kekejaman pemerintahnya. Dengan demikian, jika kaum realis memperlakukan intervensi kemanusiaan sebatas sebagai kedok melakukan agresi demi mengejar kepentingan nasional, kaum konstruktivis melihat bahwa perang sekalipun terkadang ada unsur moralitasnya.

Pada awalnya intervensi kemanusiaan dimotivasi oleh penegakan hak asasi manusia baik sebagai dalih agresi maupun tujuan sebenarnya namun kenyataannya yang terjadi malah sebaliknya warga sipil yang ingin dilindungi justru banyak menjadi korban ini menjadi dampak negative. Intervensi kemanusiaan adalah sebuah paradoks yang sulit memastikan tujuan awal tidak melenceng dari batas-batas moralitas. Fakta-fakta menunjukkan kalau intervensi kemanusiaan selalu diiringi dengan jatuhnya korban jiwa warga sipil yang tidak sedikit jumlahnya. Referendum pada tanggal 16 Maret di Krimea hasilnya tidak akan diakui PBB dan Barat sehingga akan menjadi titik paling mengkhawatirkan dalam hubungan internasional saat ini.

Sampai pada Maret tahun 2015, terdaftar kurang lebih 6000 orang telah meninggal dunia dalam konflik ini yang dihitung dari April 2014. Jumlah tersebut belum ditambahkan dengan korban cedera. Konflik Ukraina akan terus menelan korban meninggal dunia ketika konflik ini tidak segera dihentikan. Krisis Ukraina ini dapat menjadi ancaman perdamaian dan keamanan internasional. Karena menurut PBB, ancaman perdamaian dan keamanan internasional sendiri dapat diartikan sebagai segala macam suatu kondisi atau proses yang membawa ke dalam suatu peristiwa kematian dalam skala besar atau mengurangi kesempatan hidup manusia dan merusak suatu negara yang merupakan bagian dari sistem internasional. Tindakan Rusia tersebut telah melanggar salah satu prinsip dasar PBB. Salah satu prinsip dasar PBB tersebut merupakan penghormatan negara-negara PBB untuk menghormati batasan teritorial negara lain. Hal ini telah disebutkan pada pasal 2 ayat 4 Piagam PBB.

Perang modern yang dilaksanakan oleh Rusia terhadap Ukraina dengan tujuan penguasaan secara total wilayah Crimea tidak hanya menggunakan kekuatan militer secara konvensional saja namun menggunakan kemampuan diplomasi untuk mengeleminir dan kekuatan ekonomi untuk mengisolasi Ukraina sehingga tujuan dapat tercapai. Menurut Von

Clausewitz, dalam konteks strategi perang, untuk menumbuhkan kekuatan nasional (*national power*) dikenal istilah *Diplomacy, Information, Military, and Economics* DIME. DIME digunakan untuk menentukan *Course of Action* dalam menghadapi aksi lawan atau terhadap ancaman yang dihadapi.

1) Sektor ekonomi.

Rusia berusaha untuk menekan Ukraina dari sisi ekonomi. Pada prosesnya, Rusia memanfaatkan kekuatan ekonomi dan senjata energinya untuk menekan Ukraina yang kemudian berujung pada persetujuan perjanjian *Minks*. Rusia berupaya memengaruhi opini publik melalui hubungan keuangan dengan partai politik dalam NATO dan keterlibatan dalam LSM.

2) Sektor politik atau diplomatik.

Rusia berusaha untuk menjalin interaksi diplomatik dengan negara-negara Barat, khususnya Uni Eropa terkait krisis Ukraina yang salah satu contohnya adalah pembentukan kelompok *Normandy* serta pembentukan kelompok kontak. Pada saat yang sama, Rusia dengan kekuatan sibernya melaksanakan perang media melalui berbagai jaringan media dan jejaring sosial terkait Ukraina.

Pihak Ukraina.

Menurut Tulus Warsito, hubungan internasional yakni suatu studi terhadap interaksi dari politik luar negeri dari beberapa pelosok. Strategi Ukraina dalam aspek hubungan internasional, Ukraina melakukan kerjasama *Deep and Comprehensive Free Trade Area* yang merupakan bagian dari *European Association Agreement* dulu sempat dibatalkan oleh presiden Ukraina, Viktor Yanukovich dengan Uni Eropa akhirnya kini sah dilakukan. Pada tanggal 16 September 2014 di Strasbroug, Prancis. Kesepakatan ini membahas hubungan politik dan perdagangan bebas. Ukraina mengambil sebuah keputusan penting yakni mendekati Uni Eropa, dengan cara dialog politik dan membangun aturan-aturan dasar untuk kerjasama di berbagai bidang seperti energi, perdagangan dan pendidikan. Hal ini membuat Ukraina untuk melaksanakan reformasi dan menghormati prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia dan supremasi hukum. Perjanjian Asosiasi memberi peluang bagi Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa karena berbagai hambatan pajak akan dihapuskan dan akan mendapat kemudahan bebas visa. Uni Eropa juga memberi sanksi kepada Rusia atas perlakuannya pada Ukraina, mulai dari pembekuan aset, larangan visa, militer, *finance* dan sebagainya.

Kerja sama Ukraina dengan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) atau Pakta Pertahanan Atlantik Utara kerja sama militer untuk menjaga pertahanan dan keamanan antar negara yang berada di Amerika Utara dan Eropa. Hubungan kemitraan antara Ukraina dengan NATO telah dimulai sejak awal tahun 1990. Ukraina bergabung North Atlantic Cooperation Council (1991) dan *Partnership for Peace Programme* (1994) setelah Ukraina berhasil memerdekakan diri. Hubungan ini diperkuat dengan penandatanganan Piagam Distinctive Partnership 1997, yang membentuk Komisi NATO-Ukraina (NUC). Melihat kondisi konflik yang melanda Ukraina dan Rusia, NATO siap memberikan dukungan untuk pengembangan kemampuan dan peningkatan kapasitas di Ukraina. Setelah eskalasi militer Rusia di Crimea dan dengan kemerdekaan dan integritas wilayah di bawah ancaman, Ukraina dipanggil Pasal

14 dari Piagam NATO-Ukraina dan meminta pertemuan Komisi NATO-Ukraina, yang berlangsung pada tanggal 2 Maret 2014.

Presiden Ukraina Petro Poroshenko menemui Komisi NATO-Ukraina pada KTT NATO di Wales pada bulan September 2014, Poroshenko, membahas ketidak setujunya dengan aneksasi Rusia terhadap Semenanjung Crimea dan permasalahan Ukraina Timur melanggar hukum internasional. NATO berjanji untuk mendukung upaya pemerintah Ukraina dalam memenuhi aspirasi rakyat diseluruh wilayah Ukraina tanpa gangguan eksternal. Kerjasama yang dilakukan Ukraina dengan NATO ialah konsultasi dan dukungan keuangan di bidang diplomasi publik, hubungan media dan komunikasi strategis serta sektor pertahanan dan keamanan sedang diperkuat melalui pengembangan kemampuan dan kapasitas program yang telah dibentuk untuk mendukung pengawasan di lima wilayah.

MANFAAT YANG DAPAT DIAMBIL BAGI TNI AL

Aspek Edukatif.

Nilai manfaat yang dapat diambil dari Studi Kasus Perang Modern antara Rusia dengan Ukraina tahun 2014 bagi TNI AL, didapatkan manfaat edukatif adalah sebagai berikut:

- a. Memahami teori strategi Perang, bahwa pada hakikatnya strategi memiliki tiga elemen dasar yaitu: tujuan (*ends*) yang hendak dicapai, sarana (*means*) yang tersedia dan cara (*ways*) yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- b. Pentingnya peran diplomasi dalam melaksanakan kebijakan politik negara, sehingga Hubungan International sangat penting untuk ditingkatkan dalam menjalin kerja sama hubungan internasional dengan negara lain.
- c. Mengetahui dan mempelajari Teori Strategi perang dan bagaimana konsep perang tersebut dilaksanakan.
- d. Mengetahui, mempelajari dan mendapat gambaran tentang arti, konsep, tujuan dan tahapan perang modern atau perang hibrida.
- e. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberi banyak kemudahan dalam menjalankan aktivitas pemerintahan, namun melahirkan ancaman baru yang berdampak bagi kestabilan kedaulatan suatu negara, yaitu *cyber warfare*. *Cyber warfare* merupakan perkembangan dari *cyber attack* dan *cybercrime*. *Cyber warfare* dapat di artikan sebagai perang di dalam cyberspace, namun di dalam cyber warfare terdapat penyerangan yang berbeda dengan penyerangan dalam perang konvensional atau perang fisik lainnya. Media utama yang digunakan di dalam *cyber warfare* adalah komputer dan internet. Objek yang diserang dalam cyber warfare bukan merupakan wilayah fisik, wilayah teritorial ataupun wilayah geografis, namun objek dalam *cyberspace* yang dikuasai oleh suatu negara.
- f. Memberikan manfaat aspek edukatif bagi TNI AL dalam mewaspadaai terjadinya perang perang hibrida di wilayah kedaulatan NKRI.
- g. Ukraina mengklaim menemukan sekelompok peretas Rusia tidak bernama berusaha menyebarkan dokumen mencurigakan kedalam sistem dokumen pemerintah Ukraina di internet. Hal tersebut menjadikan pelajaran bagi TNI AL untuk memperkuat SDM maupun peralatan yang mendukung satuan siber TNI AL guna mempersiapkan diri

- menghadapi kemungkinan perang siber.
- h. Mengantisipasi terjadinya perang siber dengan meningkatkan kemampuan prajurit TNI AL dalam penguasaan IT, atau ancaman *hacker* yang mengganggu sistem informasi ataupun jaringan internet yang dimiliki oleh TNI AL.
 - i. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan Alutsista memberikan pelajaran bahwa TNI AL untuk terus mengutamakan pemenuhan alutsista yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat digunakan dalam era perang Asimetris saat ini.

Aspek Inspiratif.

Nilai manfaat yang dapat diambil dari Studi Kasus Perang Modern antara Rusia dengan Ukraina tahun 2014 bagi TNI AL, didapatkan manfaat inspiratif adalah sebagai berikut:

- a. Perang modern atau perang hibrida yang dilaksanakan oleh Rusia terhadap Ukraina merupakan jenis peperangan baru dimana untuk mencapai tujuan militer dapat disamarkan sehingga tidak memicu konflik terbuka antarnegara. Hal ini dapat mengurangi resiko akibat biaya perang.
- b. Keterpaduan antara perang konvensional dan perang siber diikuti kemampuan diplomasi dan kekuatan ekonomi dapat meningkatkan keberhasilan yang tinggi didalam peperangan.
- c. Memberikan manfaat inspiratif dengan meningkatkan hubungan diplomasi yang baik antar negara di kawasan baik secara global maupun regional. Dimana TNI AL memiliki tugas diplomasi berdasarkan Undang-undang nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.
- d. Memberikan manfaat inspiratif dalam meningkatkan kemampuan prajurit TNI AL dalam mengantisipasi bahaya dari perang hibrida maupun perang siber.
- e. Perkembangan Teknologi informasi juga banyak digunakan untuk berbagai tujuan yang kontra produktif, bahkan destruktif, baik oleh perorangan, (kelompok (*non-state actors*) atau bahkan oleh satu negara (*state actors*). Mereka mengeksploitasi informasi guna menyebar luaskan pengaruh dan dominasinya di dalam peperangan informasi (*Information Warfare / Cyber Warfare*). Di era siber saat ini, penguasaan dan pemanfaatan TIK yang destruktif pada dasarnya juga merupakan ancaman bagi keamanan serta ketahanan nasional suatu bangsa. Ketidakmampuan menghadapi era siber dapat menjadi ancaman apabila suatu bangsa dan negara tidak memiliki kapabilitas atau kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi secara baik, benar dan tepat guna. Berdasarkan hal itulah diperlukannya *cyber security* dan *cyber defense* dalam sebuah negara.
- f. Memberikan inspirasi kepada prajurit TNI AL betapa pentingnya untuk menguasai teknologi informasi.

Aspek Instruktif.

Nilai manfaat yang dapat diambil dari Studi Kasus Perang Modern antara Rusia dengan Ukraina tahun 2014 bagi TNI AL, didapatkan manfaat instruktif adalah sebagai berikut:

- a. Dengan melihat keberhasilan penerapan Teori Strategi didalam perang modern, maka TNI Angkatan Laut harus menyusun strategi penangkalan dalam upaya mencegah terjadinya penyerangan terhadap wilayah NKRI oleh pihak lawan.
- b. Personel TNI Angkatan Laut harus memahami tentang konsep, tujuan dan tahapan perang modern untuk mengantisipasi dan mengenali tindakan yang menjurus pada perang modern.
- c. Pembentukan organisasi-organisasi siber merupakan salah satu bentuk strategi dan aplikasi pertahanan siber sebagai antisipasi datangnya serangan-serangan yang dapat merusak dan melumpuhkan sistem. Dengan berbagai strategi yang dikeluarkan terkait *cyber security*, maka kebijakan tersebut dijalankan atau diimplementasikan oleh beberapa organisasi/agensi sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menghadapi ancaman *cyber warfare*.
- d. TNI Angkatan Laut melalui lembaga pendidikan menyusun program latihan menghadapi ancaman perang modern serta meningkatkan kemampuan siber dalam upaya deteksi dini ancaman perang modern.
- e. Setiap prajurit TNI AL hendaknya mau tahu dan mau belajar terhadap perkembangan teknologi yang ada sehingga akan dapat menunjang dalam melaksanakan tugas.
- f. Prajurit TNI AL harus mampu menguasai teknologi informasi yang dapat memberikan informasi kepada prajurit secara *real time* tentang ancaman yang akan dihadapi dan memberi solusi bagi para prajurit tentang apa yang harus dilakukan. Bahkan saat ini, teknologi informasi secara individual juga dapat langsung diakses melalui perangkat genggam (*handheld*) yang dibawa. Di samping keunggulannya, karena kemudahan pengoperasiannya dalam mendukung proses pengambilan keputusan.
- g. Memberikan masukan kepada pimpinan TNI AL dalam meningkatkan peran satuan siber yang dimiliki oleh satuan TNI dan TNI AL guna mencegah terjadinya perang hibrida maupun perang siber yang terjadi di wilayah NKRI.
- h. Memberikan masukan kepimpinan untuk merekrut prajurit TNI AL yang ahli di bidang teknologi Informasi guna mengantisipasi terjadinya perang siber, maupun perang hibrida di wilayah NKRI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam perang Rusia-Ukraina tahun 2014 merupakan perang modern yang meliputi perang asimetri, perang cyber, perang hibrida yang menyebabkan kerugian di Ukraina, terjadinya demonstrasi besar besaran, permintaan referendum oleh mayoritas etnis Rusia, lemahnya hubungan diplomasi politik suatu negara sehingga dengan mudahnya di aneksasi oleh negara Rusia. Hal ini tentunya perlu diwaspadai apabila terjadi perang asimetri, perang cyber dan perang hibrida ini di Indonesia.

Saran

Perang modern antara Rusia dan Ukraina tahun 2014 memberikan gambaran dan menjadikan pelajaran yang sangat berharga bagi Indonesia, TNI dan TNI AL khususnya, dimana dampaknya cukup besar bagi suatu negara, oleh karena itu, Indonesia harus mewaspadaikan dan meningkatkan kewaspadaan dengan meningkatkan peran satuan cyber nasional, satuan cyber TNI, dan TNI AL. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa guna mengantisipasi terjadinya perang Asimetri, perang cyber dan Perang Hibrida.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Nurul Perang Donbas (Ukraina timur) tahun 2014, Universitas Jember 2016
- Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005),
- Seskoal. Paket Instruksi untuk Dikreg Seskoal mata pelajaran *Strategi Militer*, Jakarta, 2021.
- Liddell Hart, B. H. *Strategy* London. Faber, 1967 (2nd rev ed.)
- Josh F Erseth, *Ukraina Negara di Perbatasan, Humanist Forlag Postboks 9076 2014*
- Slawomir Turkowski, *Hybrid Warfare, The Essence, Struktur and Course of The Conflict, Warsaw 2021 IPP.*
- Ofer Fridman, *Russian Hybrid Warfare, Oxford University Press, New York 2018 Introduction*
- Andre H. Pareira, *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999)
- Clausewitz, Carl von. 1984. *On War*. (Terj. dari *Vom Kriege*. Princeton University Press. Michael Howard dan Peter Paret). New York: Oxford University Press
- Seskoal. Paket Instruksi untuk Dikreg Seskoal mata pelajaran perang hibrida, Jakarta, 2021.
- Seskoal. Paket Instruksi untuk Dikreg Seskoal mata pelajaran perang asimetris, Jakarta, 2021.
- Seskoal. Paket Instruksi untuk Dikreg Seskoal mata pelajaran perang siber, Jakarta, 2021.
- Mega Cintia Gunadi, upaya Ukraina menghadapi Rusia atas aneksasi Semenanjung Crimea tahun 2014, Universitas Riau, 2014.
- <http://www.pojokwacana.com/memahami-perang-cyber-dalam-konteks-kajian-keamanan>, diakses tanggal 10 Maret 2021
- <https://www.kompas.com/global/read/2020/07/09/141043670/ukraina-siapkan-rudal-javelin-untuk-melawan-tank-rusia>. diakses pada tanggal 12 Maret 2021
- <https://www.bola.com/ragam/read/4501904/pengertian-hubungan-internasional-tujuan-manfaat-asas-pola-serta-sarana-yang-perlu-dipahami> diakses tgl 10 Maret 2021
- https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/264/8/UNIKOM_ALFARI%20REZKI%20ELFANDARI_BAB%20II.pdf, diakses pada tanggal 12 Maret 2021
- <https://ipdefenseforum.com/id/2016/08/perang-hibrida/> diakses tanggal 10 maret 2021
- What is Security Council?, United Nations, diakses dalam <http://www.un.org/en/sc/about/>, diakses pada tanggal 12 Maret 2021
- <https://parstoday.com/id/radio/world-i34412> taktik_perang_hibrida_dan_berbagai_potensinya diakses tgl 10 Maret 2021,
- <https://nirmiliter12.blogspot.com/2012/12/perang-modern-modern-warfare.html> di akses tanggal 10 maret 2021
- <https://hot.liputan6.com/read/4496079/intervensi-adalah-campur-tangan-dalam-perselisihan-ketahui-negara-yang-pernah-mengalami> diakses pada tanggal 12 Maret

<http://m.news.viva.co.id/news/read/485717-rusia---ukraina-di-ambang-perang-terbuka>,

diakses pada tanggal 12 Maret 2021

<http://www.gmni.or.id/1143/ukraina-dalam-perspektif-geopolitik-zbigniew-brzezinski.html>,

diakses pada tanggal 12 Maret 2021

<https://catatanmap.wordpress.com/2014/08/07/membaca-ulang-motif-motif-konflik-di-ukraina/>,

diakses pada tanggal 12 maret 2021

<http://internasional.kompas.com/read/2014/03/05/0331146/Putin.Pengerahan.Tentara.ke.Ukraina.adalah.Pilihan.Paling.Akhir>.

diakses pada tanggal 12 Maret 2021

http://indonesia.rbth.com/multimedia/infographics/2014/03/07/penggunaan_bahasa_rusia_di_ukraina_23357.html,

diakses pada tanggal 12 Maret 2021

<http://vibiznews.com/2014/03/06/mengenal-crimea-penyebab-ancaman-perang-rusia-dan-ukraina/>.

diakses pada tanggal 12 Maret 2021